

Penyuluhan Kesehatan Telinga dan Pelatihan Cara Merawat Kesehatan Telinga Serta Sosialisasi Perundungan Pada Siswa Sekolah Dasar

Ketut Wahyudiana Sudana^{1*}, Agus Santosa¹, I Putu Arwan Puspa Resmawan²

¹Bagian Ilmu Kedokteran Klinik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

²Bagian Ilmu Hukum, Fakultas Hukum Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

*Email: dinasudana92@gmail.com

Abstrak

Gangguan kesehatan telinga seperti infeksi telinga dan serumen obsturan masih sering ditemukan pada anak usia sekolah dasar dan dapat mengganggu proses belajar, perkembangan bahasa, serta kualitas hidup anak. Di sisi lain, perundungan (bullying) di lingkungan sekolah dasar juga menjadi permasalahan yang berdampak pada kesehatan mental, rasa percaya diri, dan prestasi akademik siswa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa serta guru mengenai cara merawat kesehatan telinga, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang bahaya perundungan dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Program dilaksanakan di SD Negeri 1 Tonja, Denpasar Utara, yang merupakan salah satu sekolah dasar negeri dengan jumlah siswa cukup besar dan berada di wilayah padat penduduk dengan kasus serumen obsturan yang masih sering ditemukan menurut data puskesmas setempat. Sasaran kegiatan adalah guru dan 38 siswa kelas VI. Bentuk kegiatan meliputi koordinasi dengan sekolah, penyuluhan kesehatan telinga, pelatihan praktik cara merawat telinga, serta sosialisasi mengenai perundungan, disertai kuis sebelum–sesudah, diskusi, dan games edukatif. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kemampuan siswa menjawab pertanyaan pada awal dan akhir sesi serta mengamati keterlibatan siswa dalam praktik yang diajarkan, dilanjutkan pemantauan singkat melalui guru selama tiga minggu setelah kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan seluruh siswa mengikuti rangkaian penyuluhan dan pelatihan hingga selesai dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik pada akhir sesi, yang menggambarkan peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan telinga dan bullying. Pemantauan pasca-kegiatan mengindikasikan bahwa siswa mulai menerapkan cara merawat telinga yang benar di rumah dan menyampaikan kembali materi kepada orang tua, serta lebih peka untuk menghindari perilaku yang mengarah pada bullying. Program ini efektif sebagai langkah awal meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa sekolah dasar mengenai kesehatan telinga dan pencegahan perundungan, serta berpotensi direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa

Kata kunci : kesehatan telinga, serumen obsturan, siswa sekolah dasar, penyuluhan, bullying

Abstract

[Ear Health Education, Ear Care Training, and Bullying Awareness for Primary School Students]

Ear health problems, such as ear infections and obstructive cerumen, are still frequently found in primary school children and can interfere with learning, language development, and overall quality of life. Meanwhile, bullying in the primary school environment is also a significant problem that affects students' mental health, self-esteem, and academic achievement. This community service program aimed to improve students' and teachers' knowledge and skills regarding proper ear care, while also increasing their understanding of the dangers of bullying and the importance of creating a safe and respectful school environment. The program was implemented at SD Negeri 1 Tonja, Denpasar Utara, one of the public primary schools with a relatively large number of students and located in a densely populated area where cases of obstructive cerumen are still frequently reported according to local primary health care data. The targets of this program were teachers and 38 sixth-grade students. The activities included coordination with the school, ear health education sessions, hands-on training on ear care, and bullying awareness sessions, accompanied by pre–post quizzes, discussions, and educational games. Evaluation was carried out by comparing students' ability to answer questions before and after the sessions and by observing their engagement during the practical components, followed by brief monitoring through the teachers for three weeks after the program. The results showed that

all students attended the entire series of education and training sessions and were able to answer the questions well at the end, indicating an increase in knowledge about ear health and bullying. Post-program monitoring indicated that students began to apply proper ear care at home and shared the information with their parents, and they became more sensitive in avoiding behaviors that could lead to bullying. This program was effective as an initial step to increase primary school students' awareness and skills regarding ear health and bullying prevention and has the potential to be replicated in other schools with similar characteristics.

Keywords: ear health, obstructive cerumen, primary school students, health education, bullying

PENDAHULUAN

Kesehatan telinga merupakan aspek penting dalam menunjang fungsi pendengaran komunikasi, dan proses belajar pada anak usia sekolah dasar. Masalah seperti infeksi telinga, serumen obsturan, dan gangguan pendengaran dapat mengganggu konsentrasi di kelas, memperlambat perkembangan bahasa, dan menurunkan prestasi akademik jika tidak dikenali dan ditangani sejak dini. Anak-anak juga sering terpapar kebiasaan yang kurang tepat, seperti membersihkan telinga dengan cotton bud atau benda tajam dan terpapar suara bising, yang dapat meningkatkan risiko gangguan telinga.^(1,2)

SD Negeri 1 Tonja berlokasi di Jalan Seroja No. 10, Kelurahan Tonja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, dan merupakan salah satu sekolah dasar negeri dengan jumlah siswa cukup banyak di wilayah yang padat penduduk. Data puskesmas yang menaungi wilayah sekolah menunjukkan masih sering ditemukannya kasus serumen obsturan pada anak usia sekolah dasar, termasuk siswa SD Negeri 1 Tonja, sehingga diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan terkait perawatan telinga yang benar.

Selain masalah kesehatan telinga, fenomena perundungan atau bullying di lingkungan sekolah dasar juga menjadi perhatian karena dapat menimbulkan dampak psikologis seperti rasa rendah diri, kecemasan, dan gangguan hubungan sosial, bahkan mempengaruhi prestasi akademik. Tekanan sosial, perbedaan fisik maupun sosial, serta kurangnya pemahaman tentang perbedaan antarsiswa dapat menjadi faktor pemicu terjadinya bullying di sekolah. Guru memiliki peran strategis dalam memonitor perilaku siswa dan memberikan edukasi mengenai sikap saling menghargai, sehingga penguatan kapasitas guru dan

siswa terkait topik ini menjadi penting. Berdasarkan situasi tersebut, tim pengabdian merancang program penyuluhan kesehatan telinga dan pelatihan cara merawat kesehatan telinga yang dikombinasikan dengan sosialisasi anti-bullying bagi guru dan siswa kelas VI SD Negeri 1 Tonja. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk kebiasaan perawatan telinga yang lebih aman, serta menumbuhkan budaya sekolah yang peduli terhadap kesehatan dan saling menghargai di kalangan siswa.^(3,4,5)

METODE

Kerangka Kerja Pengabdian

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk menyepakati jadwal, sasaran peserta, serta kebutuhan sarana pendukung kegiatan. Tim menyusun materi penyuluhan mengenai anatomi dan fungsi telinga, jenis gangguan telinga yang sering terjadi pada anak, faktor risiko, dan cara merawat telinga yang aman, serta materi singkat tentang pengertian bullying, bentuk-bentuk perundungan, dan cara mencegahnya. Disusun pula butir pertanyaan untuk kuis sebelum dan sesudah kegiatan, dan disiapkan media edukasi berupa slide, poster, leaflet, games edukatif, serta souvenir bagi peserta aktif.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan kuis atau tanya jawab singkat untuk menilai pengetahuan awal siswa mengenai kesehatan telinga dan bullying. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi melalui media slide dan gambar, diikuti demonstrasi cara merawat telinga yang benar, termasuk cara membersihkan telinga secara aman dan kebiasaan yang perlu dihindari. Siswa diberi kesempatan mempraktikkan kembali langkah-langkah yang diajarkan dengan

bimbingan tim, kemudian dilanjutkan dengan games edukatif dan diskusi mengenai kebiasaan terkait telinga serta pengalaman bullying di lingkungan sekolah. Di akhir sesi, dibagikan leaflet dan goodie bag kepada siswa serta kenang-kenangan kepada pihak sekolah.



Gambar 1. Penyampaian Materi dengan Media Slide Power Point dan Pelatihan



Gambar 3. Pemberian souvenir dan leaflet kepada siswa



Gambar 4. Foto Bersama Tim Pengabdian dengan Mitra Pengabdian



Gambar 2. Penyerahan kenang – kenangan kepada staff Guru

Analisis Data

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan membandingkan kemampuan siswa menjawab pertanyaan pada awal dan akhir sesi untuk menilai peningkatan pengetahuan. Selain itu, diamati pula kemampuan siswa dalam mempraktikkan cara merawat telinga sebagai indikator keterampilan, serta dilakukan pemantauan selama kurang lebih tiga minggu melalui guru untuk melihat keberlanjutan penerapan materi dan perubahan perilaku terkait bullying.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh 38 siswa yang menjadi sasaran mengikuti rangkaian penyuluhan dan pelatihan hingga selesai, dengan tingkat kehadiran tinggi dan partisipasi aktif pada setiap sesi. Siswa tampak antusias

menjawab pertanyaan, menceritakan kebiasaan mereka dalam membersihkan telinga dan menggunakan earphone atau cotton bud, serta menyampaikan pandangan mengenai perilaku yang mereka anggap sebagai bullying. Pada kuis akhir, seluruh siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik, yang mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman mengenai anatomi telinga, contoh gangguan telinga, cara merawat telinga yang aman, dan konsep bullying di sekolah.

Pada sesi praktik, siswa dapat menirukan langkah-langkah perawatan telinga yang diajarkan, seperti menghindari penggunaan benda tajam atau cotton bud terlalu dalam dan menjaga paparan suara agar tidak terlalu keras. Sosialisasi mengenai bullying juga mendapat respons positif; siswa mampu menyebutkan bentuk-bentuk perundungan, menyadari dampak negatifnya, dan menyebutkan alternatif perilaku yang lebih menghargai teman. Guru yang mendampingi menilai bahwa penggunaan gambar, video singkat, dan permainan edukatif membantu siswa memahami dan mengingat materi dengan lebih mudah.

Pemantauan sekitar tiga minggu setelah kegiatan menunjukkan bahwa siswa mulai menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Guru melaporkan bahwa beberapa orang tua menyampaikan anak mereka mengubah cara membersihkan telinga di rumah sesuai anjuran yang disampaikan saat penyuluhan dan mengingatkan anggota keluarga lain agar tidak menggunakan cotton bud secara berlebihan. Guru juga mengamati adanya peningkatan sikap saling menghargai dan upaya siswa untuk menghindari perilaku yang mengarah pada bullying, sejalan dengan pesan-pesan yang ditekankan dalam kegiatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan terstruktur mengenai kesehatan telinga yang dikombinasikan dengan pendekatan partisipatif dan media edukatif yang sesuai usia dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa sekolah dasar dalam merawat telinga. Integrasi isu kesehatan

fisik (kesehatan telinga) dengan isu psikososial (bullying) memberikan nilai tambah, karena siswa diajak memahami bahwa kesehatan tidak hanya berkaitan dengan organ tubuh tetapi juga dengan kenyamanan dan keamanan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa pendidikan kesehatan telinga pada tingkat sekolah dasar dapat menurunkan risiko gangguan pendengaran dan mendukung keberhasilan belajar anak.^(6,7,15)

Kegiatan penyuluhan kesehatan telinga dan pelatihan cara merawat kesehatan telinga yang disertai sosialisasi anti-bullying di SD Negeri 1 Tonja berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai kesehatan telinga serta pemahaman mereka tentang bahaya perundungan. Seluruh siswa mengikuti kegiatan dengan baik, mampu menjawab pertanyaan pada akhir sesi, dan dapat mempraktikkan langkah-langkah perawatan telinga yang aman, sementara pemantauan pasca kegiatan menunjukkan adanya penerapan materi dalam kebiasaan sehari-hari di rumah dan perubahan sikap yang lebih saling menghargai di sekolah.^(8,9,14)

Kegiatan serupa disarankan untuk dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan lebih banyak tingkat kelas dan diintegrasikan ke dalam program bimbingan dan konseling sekolah untuk memperkuat keberlanjutan perubahan perilaku. Kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, tenaga kesehatan, dan orang tua diperlukan untuk menjaga kesehatan telinga anak dan meminimalkan praktik perundungan di lingkungan sekolah dasar.^(10,11)

SIMPULAN

Telah dilakukan kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di SD N 1 Tonja. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa serta guru mengenai cara merawat kesehatan telinga, sekaligus meningkatkan pemahaman tentang bahaya perundungan dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling

menghargai. Hasil kegiatan menunjukkan seluruh siswa mengikuti rangkaian penyuluhan dan pelatihan hingga selesai dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik pada akhir sesi, yang menggambarkan peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan telinga dan bullying.⁽¹⁴⁾

Pemantauan pasca kegiatan mengindikasikan bahwa siswa mulai menerapkan cara merawat telinga yang benar di rumah dan menyampaikan kembali materi kepada orang tua, serta lebih peka untuk menghindari perilaku yang mengarah pada bullying. Program ini efektif sebagai langkah awal meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa sekolah dasar mengenai kesehatan telinga dan pencegahan perundungan, serta berpotensi direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa.^(12,13)

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Warmadewa beserta jajaran pimpinan dan Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan dukungan fasilitas dan pendanaan sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik. Penghargaan dan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, para guru, staf, serta siswa kelas VI SD Negeri 1 Tonja yang telah berpartisipasi aktif dan menerima tim pengabdian dengan sangat baik selama proses kegiatan berlangsung. Dukungan dan kerja sama seluruh pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program penyuluhan dan pelatihan kesehatan telinga serta sosialisasi perundungan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sari, R. A., & Wijaya, I. G. N. (2017). *Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Telinga pada Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 34-40.
2. Nurrokhmawati, Y., Kristianti, A., Sasongko, S., Nazaruddin, N., Shavilla, E., & Nataliningrum, D. M. (2022). Edukasi Kesehatan Telinga

- dan Pendengaran melalui Media Sosial. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 3(2), 151–160.
3. Yuliyani, E. A., Yudhanto, D., Setyorini, R. H., Triani, E., & Ajmala, I. E. (2019). Penyuluhan Tentang Kesehatan Telinga Pada Siswa Sekolah Dasar. *Prosiding PEPADU*, 1, 308–311.
4. Hoffman, H. J., & Bainbridge, K. E. (2019). *Hearing Loss in Children: Overview of Epidemiology and Risk Factors*. *Pediatrics*, 143(5), e20181010.
5. Kemenkes RI (2019). *Pedoman Kesehatan Telinga dan Pendengaran*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
6. Cohen, J. A., & Stach, B. A. (2018). *Clinical Management of Hearing Loss and Balance Disorders*. Elsevier.
7. Dawes, P., & Munro, K. J. (2020). *Social and Psychological Aspects of Hearing Loss*. Springer.
8. Kementerian Kesehatan RI (2020). *Informasi Tentang Gangguan Pendengaran dan Cara Pencegahannya*. Diakses dari: www.kemkes.go.id
9. Woolf, C. J., & Mann, C. (2016). *Preventing Noise-Induced Hearing Loss: An Overview of Educational Strategies*. *Journal of Hearing Science*, 1(2), 15-22.
10. Prasetyo, Y., & Putri, R. (2018). *Pencegahan Gangguan Pendengaran pada Remaja dengan Sosialisasi di Sekolah*. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 6(2), 89-94.
11. Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying: Memutus Mata Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
12. Yolazenia, Y., Yulidar, Y., & Sary, N. (2022). Edukasi Menjaga Kesehatan Telinga dan Pemeriksaan Telinga pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1230–1236.

13. Korompis, A. M., Sanggelorang, Y. W., & Posangi, J. (2018). Kesehatan Telinga di Sekolah Dasar Negeri 11 Manado. *E-Clinic*, 6(2), 1–6.
14. Rahmi, I., & Yuliza, M. (2025). Edukasi Pencegahan Bullying melalui Permainan Ular Tangga pada Siswa Sekolah Dasar. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 8(4), 563–572.
15. Primasari, A., et al. (2024). Bersih-bersih Telinga Anak Sekolah dalam Rangka Pencegahan Gangguan Pendengaran. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4 (2), 45–52